

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitar. Hal ini sebagai dasar bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kepentingan terhadap *shareholder* melainkan juga kepada pihak-pihak terkait lainnya yaitu *stakeholder* sebagai bentuk komitmennya terhadap kepedulian lingkungan. Namun pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan itu sendirimasih sangat bergantung pada pertimbangan biaya dan manfaat. CSR hanya dianggap sebagai pengeluaran biaya jika manfaat yang dirasa hanya sedikit sehingga perusahaan cenderung rendah dalam pengungkapan aktivitas sosialnya, sebaliknya jika manfaat yang dirasakan cukup besar maka perusahaan secara sukarela untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Menurut Oktafiani dan Rizki (2015), berdirinya perusahaan di lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya baik secara ekonomi, sosial dan ekologi. Secara ekonomi keberadaan industri akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Sedangkan secara sosial akan berdampak pada perubahan perilaku sosial kemasyarakatan, dan secara ekologi akan berpengaruh terhadap pencemaran

lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik, yang dapat menimbulkan polusi. Hal ini juga selaras dengan konsep *Triple Bottom Line* yang memfokuskan kegiatan usaha pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Namun masih banyak kasus yang terkait pencemaran lingkungan oleh industri, salah satunya kasus PT Arutmin Indonesia pada Desember 2014 yang mencemari sungai di Kalimantan Selatan akibat aktivitas penambangan, sehingga mengakibatkan tanah menjadi tandus, pohon mati mengering, kolam limbah menjadi berwarna-warni, serta lubang-lubang bekas tambang terbengkalai, dan air dari kolam pengendapan yang kotor tercemar mengalir ke sungai. Permasalahan mengenai pencemaran lingkungan oleh industri ini tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan tanggung jawab bersama.

Oleh karena itu, pemerintah melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa, perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya melainkan juga harus mematuhi peraturan yang ada dengan menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan juga seharusnya menyadari pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, yang mana keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional cukup bergantung pada

keharmonisan hubungan yang dibina dengan masyarakat setempat, sehingga akan memberikan citra positif dan memperoleh penerimaan masyarakat sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup dari perusahaan. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi perusahaan yang enggan untuk mengeluarkan biaya terkait aktivitas sosialnya.

Selain dari kasus pencemaran lingkungan tersebut, di Indonesia sendiri praktik CSR dan lingkungan telah diungkapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh banyak perusahaan secara konsisten, di antaranya PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2015 telah mengeluarkan biaya sebesar Rp 86.081.904.000 untuk program tanggung jawab sosialnya. Adapun pengungkapan CSR yang telah dilakukan yaitu mengembangkan sarana umum pembangunan Bandar Udara Sangia Nibandera di wilayah Pomalaa-Kolaka, Sulawesi Tenggara, bersinergi dengan pemerintah daerah sejak awal tahun 2013 hingga selesai pada tahun 2015. ANTAM juga menyediakan 30.000 bibit pohon buah-buahan bagi penduduk di empat desa di Kecamatan Nanggung, Bogor, Jawa Barat. Secara keberlanjutan ANTAM memiliki program pengembangan solum khas Kalimantan Barat, pada tahun 2015, terdapat 14 penerima manfaat. Selain itu, ANTAM juga mengembangkan program kemitraan yang berfokus pada pengembangan kelompok usaha di wilayah operasi. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penyaluran pinjaman (kredit), pembinaan, *monitoring* hingga mitra binaan mampu untuk mandiri. Hingga tahun 2015 jumlah mitra binaan ANTAM mencapai 37.854 mitra.

Selain itu, PT Atlas *Resources* Tbk juga mengungkapkan CSR secara konsisten, yaitu pada tanggal 28 Maret 2014 melaksanakan program tanda terima kasih guru dengan memberikan tunjangan tambahan kepada guru honorer yang bekerja di lingkungan sekitar tambang PT Gorby Putra Utama di SDN 06 Bingin Teluk, dan juga kepada tenaga pengajar sekolah jauh di kawasan Rumpok Kerbau dan Rumpok Danau. Perseroan juga berperan aktif dengan memberikan kontribusi berupa perbaikan jalan-jalan desa, juga pembangunan parit dan gorong-gorong desa, pembangunan dilakukan sepanjang bulan Maret, April, dan Agustus 2014. Perseroan melalui PT Gorby Putra Utama juga mewujudkan kepeduliannya terhadap kegiatan keagamaan dengan melakukan renovasi terhadap Masjid Desa Mekar Sari yang terletak di Kecamatan Bingin Teluk, Muratara pada tanggal 13 Agustus 2014. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan program tersebut sebesar Rp 5.562.213.142.

Perusahaan lainnya yaitu PT BUMI *Resources* Tbk terlibat dalam kegiatan kepedulian lingkungan yang bertemakan 2500 Mangrove *Tree Planting Project* pada 29 April 2014 di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Jakarta. Kegiatan Internal CSR BUMI lainnya adalah donor darah, terlibat dalam kegiatan Aksi Sosial Peduli Untuk Negeri yang dilaksanakan pada 12 Maret 2014 dalam rangka membantu korban banjir di Jakarta, dan BUMI berpartisipasi dalam dua kegiatan CSR *international awards*.

Pada umumnya, semakin banyak perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR maka semakin besar pula tingkat CSR *expenditure*, hal ini dikarenakan

perusahaan dengan pengeluaran biaya CSR yang besar dapat berkontribusi pada banyak kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, keselamatan kerja, maupun lingkungan serta ikut serta dalam pembangunan daerah dan masyarakat sekitar. Selain itu, CSR *expenditure* dan CSR *disclosure* dapat dijadikan kegiatan jangka panjang perusahaan dalam menarik investor maupun masyarakat. Sehingga akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan, yang pada dasarnya menganut prinsip *going concern* yaitu keadaan dimana perusahaan tetap dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan. Namun sebaliknya, perusahaan dengan tingkat CSR *expenditure* yang rendah cenderung akan mengungkapkan kegiatan CSR yang sedikit. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih berfokus pada perbaikan finansialnya, sehingga perusahaan akan mengalokasikan dana CSR untuk mengefektifkan dana perusahaan.

Ada banyak faktor yang diduga mempengaruhi praktik CSR *expenditure* maupun CSR *disclosure*. Beberapa faktor tersebut adalah (1) Profitabilitas (Dewi dan Keni (2015); Ekowati dkk (2014); Sari (2012); Oktafianti dan Rizki (2015); Kamil dan Herusetya (2012); Dewi dan Priyadi (2013)) (2) Ukuran perusahaan (Kamil dan Herusetya (2012); Oktafianti dan Rizki (2015); Astuti dan Trisnawati (2015)) (3) Kepemilikan Manajerial (Oktafianti dan Rizki (2015); Tarmizi (2012) dalam Oktafianti dan Rizki (2015); Suaryana (2012) dalam Oktafianti dan Rizki (2015)) (4) *Leverage* (Astuti dan Trisnawati (2015); Dewi dan Keni (2015); Rahman dan Widyasari (2008)) (5) Likuiditas (Kamil dan Herusetya (2012); Ekowati, dkk (2014); dan Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Antonius (2012)) dsb. Dari beberapa faktor tersebut, maka

penelitian ini berfokus pada kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian pengungkapan aktivitas CSR juga semakin banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan pendapatan yang tinggi akan menjadi sorotan publik sehingga untuk mengurangi tekanan tersebut perusahaan mengeluarkan biaya terkait tanggung jawab sosial. Dewi dan Keni (2015) dan Ekowati dkk (2014) juga mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) memberikan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) dan Dewi dan Priyadi (2013), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi merasa tidak perlu dalam mengungkapkan kegiatan CSR karena tanpa melakukan kegiatan CSR pun perusahaan telah sukses dalam peningkatan profitabilitasnya.

Leverage adalah gambaran mengenai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar/hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya CSR yang rendah sehingga

pengungkapan kegiatan CSR juga semakin sedikit. Penelitian mengenai *leverage* dilakukan oleh Astuti dan Trisnawati (2015) yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan rendah dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya karena lebih berfokus pada pelunasan kewajibannya. Namun penelitian Dewi dan Keni (2015) serta Rahman dan Widyasari (2008) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang berarti bahwa ada atau tidak adanya kewajiban perusahaan, maka perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, hal ini sebagai bentuk komitmen kepada masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan mengeluarkan biaya CSR yang besar sehingga kegiatan CSR yang dilakukan juga semakin banyak. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola keuangannya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Penelitian mengenai likuiditas dilakukan oleh Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Antonius (2012) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Kamil dan Antonius (2012) dan Ekowati dkk (2014), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Karena terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti kembali **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CSR Expenditure dan CSR Disclosure”**. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan proksi profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014) yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan media *exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen dan dependen, sampel, dan periode (tahun) sampel. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan variabel dependennya adalah CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014) variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan media *exposure* dan variabel dependennya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Alasan peneliti menggunakan sektor pertambangan karena masih sangat jarang penelitian mengenai CSR dengan sampel perusahaan pertambangan, selain itu perusahaan pertambangan mengungkapkan kegiatan CSR secara luas. Sedangkan sampel pada penelitian Ekowati dkk (2014) menggunakan perusahaan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitailitas terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empirismengenai pengaruh *leverage* terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empirismengenai pengaruh likuiditas terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

- a. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pustaka atau referensi dimasa yang akan datang, khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akuntansi berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau motivasi dalam melakukan kegiatan CSR dan melaporkannya secara konsisten dalam laporan tahunan, serta memberi masukan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakannya.
- b. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menilai dan memilih perusahaan, terutama dari segi kegiatan sosial, serta memberikan informasi mengenai pengeluaran dana untuk kegiatan CSR

